

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat. Hal ini menimbulkan perubahan pada sebuah perusahaan dalam mengelola bisnisnya. Terlebih lagi dengan munculnya era “inovatif, pengetahuan menjadi sumber daya ekonomi yang berharga dibandingkan dengan sumber daya fisik perusahaan (Bontis, 2008).

Menurut Widiatmoko (2015) perusahaan yang berbasis *knowledge based business* akan lebih mengandalkan pengetahuan dalam meningkatkan daya saing perusahaan. Untuk meningkatkan keunggulan kompetitif dan mempertahankan kedudukan perusahaan di pasar, sebagian besar perusahaan beralih dari bisnis yang berbasis tenaga kerja (*labor based bussiness*) ke arah bisnis berbasis pengetahuan (*knowledge based business*).

Dalam pandangannya Simarmata (2015) berpendapat pengetahuan diakui sebagai komponen esensial dan vital bisnis dan sumber daya strategis yang lebih *sustainable* (berkelanjutan) untuk memperoleh dan mempertahankan *competitive advantage* (keunggulan kompetitif) perusahaan itu sendiri yang dapat menciptakan nilai tambah (*value added*) perusahaan.

Menurut Petty dan Guthrie (2000); Sullivan dan Sullivan (2000) pendekatan yang dapat digunakan dalam penilaian dan pengukuran aset pengetahuan (*intangible asset*), salah satunya adalah *intellectual capital* (IC) yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, maupun akuntansi.

Intellectual capital merupakan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh sumber daya manusia atau karyawan yang tidak berwujud yang dapat memberikan nilai tambah (*value added*) perusahaan. *Intellectual capital* juga memiliki peranan penting bagi pertumbuhan suatu perusahaan (Jayati, 2016). Menurut Ulum (2009) penggunaan dan ditingkatkannya pengetahuan (*intellectual capital*) dengan lebih baik memberikan pengaruh yang bermanfaat bagi kinerja perusahaan.

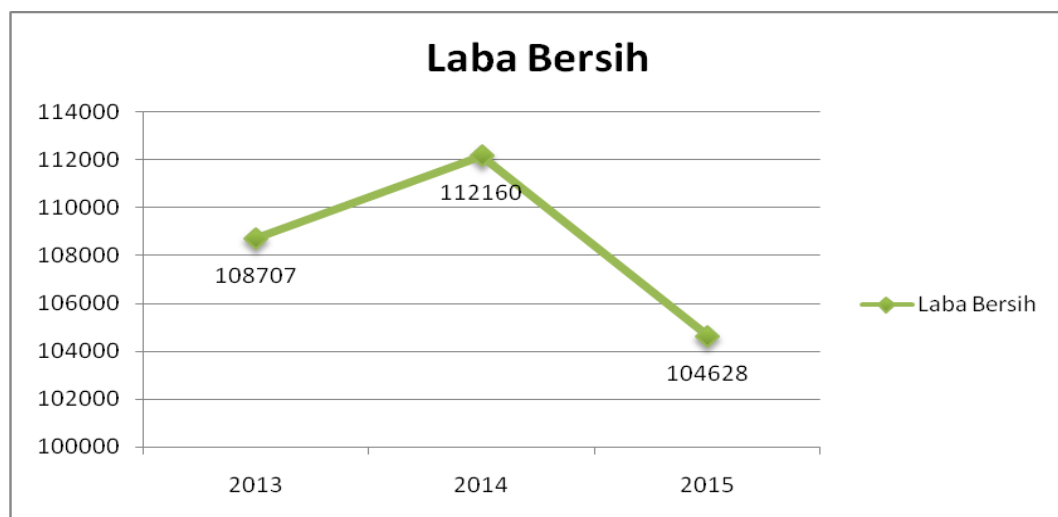
Chen *et al.*, (2005) menyatakan perusahaan yang memiliki efisiensi *intellectual capital* yang baik akan mampu menghasilkan profitabilitas yang lebih besar dan pertumbuhan perusahaan yang lebih baik pula. Pratama (2016) juga mengatakan bahwa penggunaan *intellectual capital* secara efektif dan efisien dapat membantu perusahaan mencapai kinerja perusahaan yang lebih tinggi.

Sama halnya dengan sektor-sektor bisnis lainnya, unsur aset tak berwujud seperti *intellectual capital* pada sektor perbankan memiliki nilai yang berharga bagi perusahaan perbankan, karena dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Studi yang dilakukan Tzeng (2002) pada sektor perbankan di Taiwan menunjukkan 94, 74 % dari bank menganggap bahwa manajemen modal intelektual merupakan suatu hal yang penting, dan lebih dari 81, 93 % dari bank merasa perlu untuk merancang sebuah alat ukur untuk menilai nilai sebenarnya dari bank termasuk nilai modal intelektual (Subagyo dan Lahagu, 2013). Melalui pemanfaatan *intellectual capital* secara maksimal serta seimbang maka suatu perbankan akan memiliki keunggulan kompetitif yang berkelanjutan yang dapat meningkatkan kinerja perusahaannya.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meskipun terjadi perlambatan pada tahun 2015 kinerja perbankan Indonesia masih menunjukkan kondisi yang baik.

Deputi Komisioner Pengawas Perbankan Irwan Lubis mengatakan pertumbuhan sektor perbankan masih dalam moderasi pertumbuhan yang baik. Berdasarkan data yang ada di OJK pada November 2015 menunjukkan aset bertumbuh 928 persen, kredit bertumbuh 9,85 persen, dana pihak ketiga tumbuh 7,7 persen secara *year on year* (Kompas, 2016).

Perkembangan laba bersih pada sektor perbankan pada tahun 2013 sampai dengan 2015 dapat dilihat pada Gambar 1.1 sebagai berikut:



Dalam miliar rupiah

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, data diolah

Gambar 1.1
Laba Bersih Perusahaan Perbankan Tahun 2013-2015

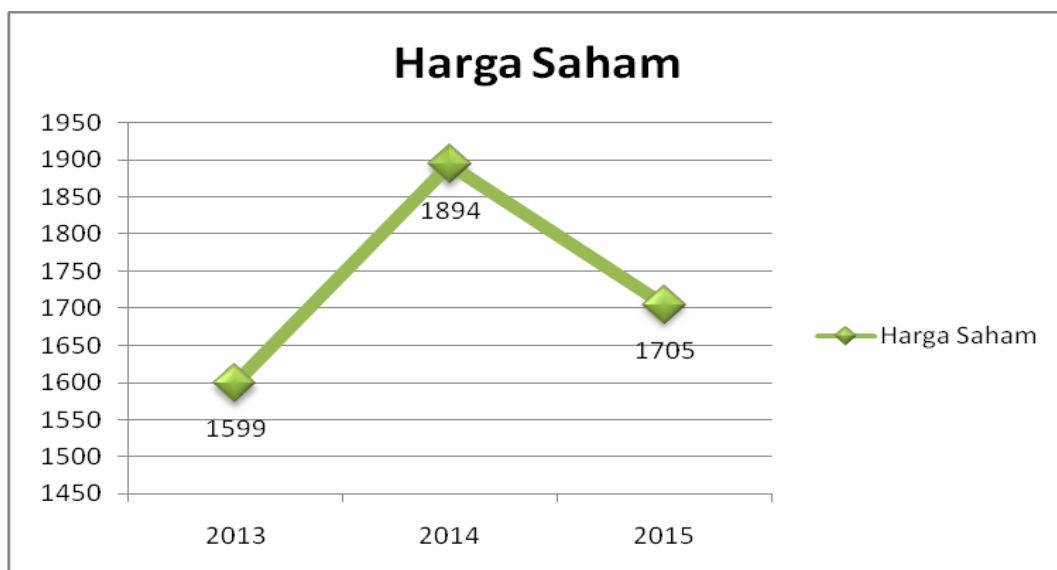
Berdasarkan Gambar 1.1 di atas menunjukkan laba bersih perusahaan perbankan pada tahun 2013 menunjukkan nilai sebesar Rp. 108.707. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar Rp. 112.160. Kemudian pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar Rp. 104.628

Menurut Nilamsari dan Supatmi (2015) meningkatnya kinerja keuangan suatu perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan (*stakeholder*) terhadap keberlangsungan (*going concern*) perusahaan. Selain itu, kinerja perusahaan yang semakin meningkat

menggambarkan bahwa perusahaan berpotensi mendapat profit tinggi di masa depan, sehingga menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Dengan begitu tingkat pembelian atas saham perusahaan akan meningkat dan permintaan atas suatu saham di pasar modal akan naik sehingga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Apabila harga saham tinggi, maka investor akan mendapat *return* saham yaitu *capital gain* yang tinggi pula.

Harga saham merupakan harga yang terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran atas suatu saham tersebut di pasar modal, yang sebenarnya dipengaruhi oleh kualitas atau nilai saham yang tercermin dari kinerja keuangan perusahaan itu sendiri (Solicha, 2013).

Perkembangan harga saham pada perusahaan perbankan pada tahun 2013 sampai dengan 2015 dapat dilihat pada Gambar 1.2 sebagai berikut:



Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Gambar 1.2
Grafik Pergerakan Harga Saham Perusahaan Perbankan Tahun 2013-2015

Berdasarkan Gambar 1.2 di atas menunjukkan pergerakan harga saham penutupan perusahaan perbankan pada tahun 2013 sebesar 1.599. Pada tahun

2014 harga saham mengalami kenaikan sebesar 1.894 dan pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 1.705. Berdasarkan data tersebut menunjukkan perubahan harga saham disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah kinerja perusahaan.

Adanya pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan telah dibuktikan oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian Chen *et al.*, (2005), Tan., *et al* (2007), Kamath (2015), dan di Indonesia misalnya Ulum (2008), Febriana (2016) dan Pratama (2016). Hasilnya menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian Amiliyah (2016), yang mana memberikan hasil bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Sementara itu penelitian yang berbeda dilakukan oleh Appuhami (2007), Solicha (2013), Jafar (2014), Nilamsari dan Supatmi (2015). Mereka meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap *capital gain*. Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Appuhami (2007), Nilamsari dan Supatmi (2015) membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap *capital gain*. Namun sebaliknya, Solicha (2013) dan Jafar (2014) membuktikan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap *capital gain*. Hasil penelitian yang tidak konsisten tersebut kemungkinan karena sampel yang digunakan peneliti dari industri yang berbeda-beda.

Pengakuan *intellectual capital* dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan terus meningkat. Hal ini menimbulkan permasalahan penting dalam penilaian dan pengukuran *intellectual capital* yang tepat. Di Indonesia sendiri banyak peneliti menggunakan model VAICTM (*Value Added Intellectual Coeficient*) yang dikembangkan Pulic (1998, 2000). VAICTM

merupakan instrumen untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan yang dikonstruksikan dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan (neraca, laba rugi), sehingga pendekatan ini lebih mudah digunakan.

Penelitian ini ingin menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan yang diukur melalui profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan yang mengacu pada penelitian Chen *et al.*, (2005) dan Kamath (2015) dengan beberapa modifikasi dalam hal indikator, variabel, alat analisis dan sampel penelitian yang digunakan. Penelitian ini lebih fokus pada rasio ROA (*Return On Asset*) sebagai indikator profitabilitas dan rasio pertumbuhan laba (EG) sebagai indikator pertumbuhan perusahaan, selain itu penelitian ini menambahkan satu variabel dependen yaitu *capital gain* yang mengacu pada penelitian Appuhami (2007), sedangkan untuk mengukur kinerja *intellectual capital*, penelitian ini menggunakan model VAICTM (*value added intellectual coefficient*) yang dikembangkan Pulic (1998, 2000). Metode VAICTM menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). VA merupakan selisih antara *output* dan *input*. Dalam penciptaan *value added* (VA) atau nilai tambah perusahaan, VA dipengaruhi oleh efisiensi dari *Capital Employed* (CE), *Human Capital* (HC) dan *Structural Capital* (SC). Dalam model Pulic (1998) disebut *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA).

Untuk sampel penelitian menggunakan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Karena dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan, maka dalam penelitian ini memilih untuk menggunakan data laporan keuangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Menurut Kamat (2007) perusahaan sektor perbankan merupakan sektor bisnis

yang bersifat “*intellectually insentive*” dan termasuk sektor jasa yang bergantung pada intelek/akal/kecerdasan SDM. Berdasarkan klasifikasi intensitas *intellectual capital* Bursa Efek Indonesia, sektor *finance* (termasuk perbankan) merupakan perusahaan yang memiliki intensitas *intellectual capital* tertinggi di urutan pertama.

Tabel 1.1 Daftar klasifikasi perusahaan berdasarkan intensitas *intellectual capital* menurut Bursa Efek Indonesia

Perusahaan dengan intensitas IC tinggi	Perusahaan dengan intensitas IC rendah
<i>Finance</i>	<i>Consumer Goods Industry</i>
<i>Trade, Service & invesment</i>	<i>Basic Industry and Chemicals</i>
<i>Infrastructure, Utilitas & Transportation</i>	<i>Mining</i>
<i>Property, Real Estate and Building Construction</i>	<i>Agriculture</i>
<i>Miscellaneous Industry</i>	

Sumber: IDX Fact Book (2014) dalam Prasetyo (2015).

Sedangkan menurut *Global Industry Classification Standard* (GICS) sektor perbankan merupakan sektor industri yang memiliki *high IC intensive indutries* tertinggi di urutan ke dua dari beberapa sektor industri lainnya.

Tabel 1.2 Daftar Klasifikasi perusahaan berdasarkan intensitas *intellectual capital* menurut GICS.

<i>High IC Intensive Industries</i>	<i>Low IC Intensive Industries</i>
<i>Automobile and components</i>	<i>Commercial services and supplies</i>
<i>Banks</i>	<i>Consumer durable and appareals</i>
<i>Capital goods</i>	<i>Energy</i>
<i>Commercial service and supplies</i>	<i>Food, Beverage and Tobacco</i>
<i>Diversified financials</i>	<i>Food staples and retailing</i>
<i>Health care equipment service</i>	<i>Materials</i>
<i>Insurance</i>	<i>Retails</i>
<i>Media</i>	
<i>Pharmaceuticals, Biotechnology, and Life Science</i>	
<i>Real estate</i>	
<i>Semu conductors and semi conductors equipment</i>	
<i>Sorware and services</i>	

<i>Technology, Hardware and Equipment</i>	
<i>Telecommunication service</i>	

Sumber: GICS dalam Woodcock dan Whiting (2009) dalam Prasetyo (2015)

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan *intellectual capital* dengan judul “ Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Profitabilitas, Pertumbuhan perusahaan dan *Capital Gain* (Studi Empiris Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *intellectual capital* (VAICTM) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015?
2. Apakah *intellectual capital* (VAICTM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013- 2015?
3. Apakah *intellectual capital* (VAICTM) berpengaruh signifikan terhadap *capital gain* sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh signifikan *intellectual capital* (VAIC™) terhadap profitabilitas yang dinilai dari *rasio Return on Assets* (ROA) pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015.
2. Untuk menguji pengaruh signifikan *intellectual capital* (VAIC™) terhadap pertumbuhan perusahaan yang dinilai dari pertumbuhan laba (EG) pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015.
3. Untuk menguji pengaruh signifikan *intellectual capital* (VAIC™) terhadap *capital gain* yang dinilai dari *Actual Return* pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini menjelaskan pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan *capital gain* pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Penelitian ini memberikan kontribusi literatur terhadap akuntansi keuangan sekaligus sebagai bahan pengembangan teori yang berkaitan dengan *intellectual capital*.
3. Penelitian ini sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis (pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan *capital gain*).

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi serta petunjuk bagi perusahaan dalam mengelola *intellectual capital* yang dimiliki dalam usahanya melakukan penciptaan nilai (*value creation*).